

SURVEI LITERASI KESEHATAN PADA MAHASISWA S1 PRODI PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Tiwa Bayu Trianggoro*, Endang Sri Wahjuni

S-1 Pendidikan Jasmanai, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga

Universitas Negeri Surabaya

*tiwatrianggoro16060464090@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Literasi kesehatan adalah kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan dalam menjaga kesehatan di kehidupan sehari-hari. Literasi kesehatan juga mempunyai peran sangat penting dalam bidang kesehatan sehingga pencapaian literasi kesehatan juga tanggung jawab sesama individu maupun sosial. Maka dari itu literasi kesehatan sangatlah penting bagi masyarakat di kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kualitas hidup, kemampuan dalam bertindak dan mengontrol kesehatannya sebagai individu, keluarga, dan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemahaman tentang literasi kesehatan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini juga merupakan penelitian survei, yang menggunakan teknik *cluster random sampling*. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah mahasiswa angkatan 2017, dikarenakan sudah lebih setahun menjadi mahasiswa, sudah dapat merubah pola pikirnya, dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi dikuliahnya, serta dianggap matang karena mereka sudah merantau hampir 3 tahun dibandingkan dengan angkatan dibawahnya yang masih beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Pada penelitian ini teknik yang digunakan yaitu *mean*, *standart* deviasi, serta persentase. Berdasarkan hasil nilai total dari penelitian ini dapat digambarkan bahwa rata-rata literasi kesehatan mahasiswa program studi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya yaitu 77,87%. Sedangkan berdasarkan kategori tinggi dengan jumlah 210 mahasiswa sebesar 80,2%, kategori sedang dengan jumlah 50 mahasiswa sebesar 19,1%, dan kategori rendah dengan jumlah 2 mahasiswa sebesar 0,8%.

Kata Kunci: literasi kesehatan, kualitas hidup

Abstract

Health literacy is a person's ability to access, understand and use health information in maintaining health in their daily lives. Health literacy also has a very important role in the health sector so that the achievement of health literacy is also the responsibility of fellow individuals and socially. Then of the literacy health is very important for people in life everyday to improve the quality of life, ability to act and control of her health as individuals, families, and public. The aim of the research is that to know the understanding of literacy health of students the University of Surabaya. Research is also a research survey, which uses techniques cluster random sampling. In the study 's sample that is used is the students Forces in 2017. Due to the already over a year became a student, has been able to change patterns of thought, can adapt to the situation and condition his lecture, and considered to be mature because they 've migrated almost 3 years compared with the Force beneath which they adapt to the environment of new them. In this study the techniques used are mean, standard deviation, and percentage. Based on the results of the total value of this study it can be illustrated that the average health literacy of students at the Surabaya State University Education Study Program is 77.87%. While based on the high category with the number of 210 students at 80.2%, the medium category with the number of 50 students at 19.1%, and the low category with the number of 2 students at 0.8%.

Keywords: health literacy, quality of life

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari Pendidikan, dimana semakin baik pendidikan seseorang maka dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia tersebut. Sebagai negara berkembang, Indonesia termasuk negara yang sangat memperhatikan kesehatan masyarakatnya. Salah satu bukti bahwa Indonesia sangat memperhatikan kesehatan pada masyarakatnya adalah dilaksanakannya program Indonesia Sehat yang merupakan program utama dalam hal pembangunan kesehatan yang kemudian secara resmi terlaksananya program ini sudah diatur melalui rencana strategis kementerian kesehatan tahun 2015-2019, sudah ditetapkan melalui keputusan menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/Menkes/52/2015 dalam buku Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (Kemenkes, 2016).

Sedangkan menurut WHO (2019), kesehatan adalah keadaan dimana seseorang tidak hanya bebas dari suatu penyakit atau kelemahan tetapi mempunyai fisik dan mental yang sempurna serta keadaan sosial yang baik. Dari pernyataan tersebut diatas, sehat bukanlah sebagai tujuan hidup tetapi alat supaya mencapai dan menjadi hidup produktif. Kualitas hidup sendiri dipengaruhi oleh kesehatan, sedangkan kesehatan dipengaruhi oleh perilaku, dan gaya hidup dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu *reinforcing factor*, *predisfocing factor*, dan *enabling factor*. Yang dimaksud *reinforcing factor* adalah faktor-faktor pendukung contohnya seperti perilaku teman, sikap, dan dukungan dari orang tua. *Presdisposing factor* adalah pengetahuan, pendidikan, sikap, nilai, keyakinan, dan kepercayaan. Sedangkan yang dimaksud *enabling factor* adalah sarana prasarana dan fasilitas kesehatan. Mengingat kurang meratanya kesehatan dan belum terlaksanakannya pola hidup yang bersih dan sehat pada masyarakat khususnya pada mahasiswa yang bertempat tinggal disebuah rumah kos, hal itu menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan kesehatan pada kalangan masyarakat sangat berpengaruh besar pada kualitas sumber daya manusianya, sehingga literasi kesehatan menjadi salah satu prioritas yang harus dikembangkan pada masyarakat.

Adanya hal tersebut, maka pentingnya kesadaran masyarakat tentang literasi kesehatan harus dikembangkan secara luas. Literasi juga dijelaskan secara *etimologis* dari bahasa latin yaitu "*litteratus*" artinya adalah orang yang belajar. Dengan hal ini literasi sangat berhubungan pada proses membaca dan menulis. Menurut UNESCO (2018), literasi memiliki arti yaitu seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis, yang

terlepas dari konteks mana keterampilan itu diperoleh dari siapa yang memperolehnya. Harvey J.Graff dalam Wahidin dkk. (2017), juga mengemukakan arti literasi sebagai salah satu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi ialah kemampuan membaca dan menulis.

Dari hasil survei *Program for International student Assessment (PISA)* pada tahun 2015, Indonesia berada di posisi ke-61 dari 72 negara partisipan survei (OECD, 2018). Sedangkan menurut Miller (2016) pada studi "*Word'smost Litterad Nations*" tingkat literasi Indonesia berada di posisi ke-60 dari 61 negara, berada satu tingkat diatas Botswana, salah satu negara di Afrika Selatan. Dari data diatas menunjukkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia sangat rendah, padahal literasi sangat mempengaruhi faktor penunjang keberhasilan generasi muda di setiap negara. Salah satunya literasi tentang kesehatan yang harus diperhatikan oleh setiap negara dan juga masyarakat untuk mempermudah memahami berbagai informasi yang didapat baik itu informasi tertulis atau lisan.

Literasi kesehatan juga terkait dengan motivasi, pengetahuan, dan kompetensi untuk mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan dalam mengambil keputusan di kehidupan sehari-hari tentang perawatan kesehatan, pencegahan penyakit, dan untuk menjaga atau meningkatkan kualitas hidup sepanjang perjalanan hidup (Sorensen, et al. 2013). Literasi kesehatan meliputi tiga *sub domain* yaitu kepedulian terhadap kesehatan, pencegahan terhadap penyakit, dan promosi kesehatan (Emiral, et al., 2018). Sedangkan Menurut Muhanga dan Malungo (2017), *health literacy* mencoba untuk meningkatkan akses masyarakat ke informasi kesehatan dan kapasitas mereka untuk menggunakannya secara efektif, *helath literacy* sangat penting untuk pemberdayaan. Dari beberapa pendapat tentang literasi kesehatan tersebut, literasi kesehatan dapat dijelaskan sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola informasi baik secara lisan atau dari media sosial untuk menunjang kehidupan sehari-hari supaya menjadi lebih baik lagi. Studi juga menunjukkan bahwa literasi kesehatan seseorang terbentuk melalui interaksi dengan pendidikan, sistem, faktor sosial, dan budaya. Selanjutnya pengetahuan tentang kesehatan seseorang tidak ditentukan oleh individu mereka tetapi juga konteks dimana mereka tinggal (Nielsen-Bohlman dalam Ningsih, 2018). Maka dari itu literasi kesehatan sangatlah penting bagi masyarakat dikehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kualitas hidup, kemampuan dalam bertindak dan mengontrol kesehatannya sebagai individu, keluarga, dan masyarakat.

Pada era revolusi 4.0 ini kualitas hidup yang baik harus sangat diperhatikan untuk menjadikan sumber daya manusia yang unggul terutama di negara Indonesia yang sedang berkembang ini. Kualitas hidup yang baik di masyarakat dapat mempengaruhi sumber daya manusianya. Literasi kesehatan yang rendah juga dapat menyebabkan kemampuan manajemen diri yang buruk sehingga berdampak pada ketidak patuhan akan pengobatan, *health outcome* yang buruk, dan biaya pengobatan yang lebih besar (Koster *et al.*, 2015:716). Literasi kesehatan juga harus dikenalkan sejak dini kepada generasi muda terutama pada generasi muda usia remaja. Pada usia-usia ini sangatlah rentan, hal ini disebabkan oleh emosi remaja yang masih belum stabil. Mereka cenderung menerima informasi secara utuh tanpa mencari tahu informasi tersebut benar atau tidak (Pratiwi dan Pritanova, 2017:14). Dengan hal itu literasi kesehatan tidak hanya penting bagi masyarakat tetapi penting juga bagi mahasiswa. Karena banyak mahasiswa sekarang ini yang melek tentang literasi kesehatan.

Dengan hal ini pentingnya peran mahasiswa di masyarakat, mahasiswa dituntut harus mempunyai bekal yang cukup untuk memecahkan persoalan yang akan dihadapi ketika terjun kemasyarakat maupun pada dirinya sendiri dan sudah menjadi kewajiban bagi semua mahasiswa disamping memiliki ilmu pengetahuan juga harus memiliki kondisi tubuh yang sehat dan bugar. Dengan kondisi tubuh sehat dan bugar, mahasiswa juga harus mengetahui tentang literasi kesehatan yang juga sangat berpengaruh penting untuk pribadinya sendiri, dikehidupan kampus maupun nanti waktu terjun kemasyarakat.

Secara umum penelitian tentang literasi kesehatan hanya ditujukan kepada masyarakat umum dan pasien di rumah sakit. Sedangkan penelitian mengenai literasi kesehatan untuk mahasiswa sangatlah minim terutama di daerah Kota Surabaya. Data jumlah pengunjung di Perpustakaan Umum Kota Surabaya pada tahun 2007 hanya 142.450 orang dan hasil penelitian pihak *independent* mengenai minat dan budaya baca masyarakat Kota Surabaya sangat rendah dengan capaian hanya 26% yang mempunyai minat dan budaya baca (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Pemerintah Kota Surabaya). Berdasarkan uraian di atas, maka akan diteliti tingkat Literasi Kesehatan Pada Mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian non eksperimen dan termasuk penelitian survei. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2017 program studi Pendidikan dari 7 fakultas

yang ada di UNESA. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*, *Cluster Sampling* yang dipilih bukanlah individu, melainkan kelompok atau area yang disebut *Cluster* (Maksum, 2018:68). Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 262 mahasiswa prodi Pendidikan Angkatan 2017 Universitas Negeri Surabaya. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 1 bulan pada bulan Desember 2019, sedangkan pengambilan data dilakukan selama 2 minggu.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini mengadopsi dari *HLS-EU-Q16*, *the European Health Literacy Survey tool*. Angket tersebut telah disahkan oleh *the European Commission and the national partners in the HSL-EU Consortium instrument* ini untuk mengukur literasi kesehatan siswa yang berhubungan dengan masalah di kehidupan hariannya dan juga instrumen *NVS (Newest Vital Sign)* digunakan untuk mengukur *functional health literacy* yaitu kemampuan literasi kesehatan yang dihubungkan dengan kemampuan membaca dan berhitung dalam hal ini adalah kemampuan untuk mengerti sebuah informasi nilai gizi pada kemasan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji deskriptif berupa rata-rata, persentase dan standar deviasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data pada penelitian ini dipaparkan dalam bentuk tabel. Semua data penelitian ini didapat dari pengisian instrumen *HLS-EU-Q16* dan *NVS (Newest Vital Sign)*.

Tabel 1. Distribusi Data Program Studi Menggunakan Angket HLS Total Skor Literasi Kesehatan Berdasarkan Kategori

Program Studi	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	Count	%	Count	%	Count	%	Count	%
Penor	0	0,0	3	9,4	29	90,6	32	100
PBS Indonesia	0	0,0	7	18,4	31	81,6	38	100
Pend Ekonomi	1	2,5	9	22,5	30	75,0	40	100
PGSD	0	0,0	7	19,4	29	80,6	36	100
PPKN	0	0,0	11	27,5	29	72,5	40	100
Pen. IPA	0	0,0	3	7,0	40	93,0	43	100
Pend. Teknik Mesin	1	3,0	10	30,3	22	66,7	33	100
Total	2	0,8	50	19,1	210	80,2	262	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa penghitungan nilai dari angket HLS total skor literasi kesehatan pada 262 sampel yang terdapat pada 7

Program Studi Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya menunjukkan bahwa mahasiswa yang tergolong dalam kategori rendah sebanyak 2 mahasiswa dengan persentase 0,8%, kategori sedang sebanyak 50 mahasiswa dengan persentase 19,1% dan kategori tinggi sebanyak 210 mahasiswa dengan persentase 80,2%.

Tabel 2. Distribusi Data Program Studi Menggunakan Angket NVS Berdasarkan Kategori

Program Studi	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	Cou nt	%	Cou nt	%	Cou nt	%	Cou nt	%
Penor	2	65,6	10	31,2	1	3,1	32	100
PBS Indonesia	14	36,8	16	42,1	8	21,1	38	100
Pend Ekonomi	7	17,5	24	60,0	9	22,5	40	100
PGSD	20	55,6	12	33,3	4	11,1	36	100
PPKN	28	70,0	8	20,0	4	10,0	40	100
Pen. IPA	7	16,3	25	58,1	11	25,6	43	100
Pend. Teknik Mesin	21	63,6	11	33,3	1	3,0	33	100
Total	118	45,0	106	40,5	38	14,5	262	100

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan informasi dari 7 prodi yang menjadi subjek penelitian bahwa mahasiswa yang memiliki literasi kesehatan fungsional memadai (tinggi) berada pada kisaran 3%-25,6%, sementara mahasiswa yang kemungkinan besar memiliki literasi kesehatan tidak memadai (rendah) berada pada kisaran 16,3%-70%, dan mahasiswa yang memiliki literasi kesehatan sedang berada pada kisaran 20%-60%.

Dari hasil penelitian diatas dapat digambarkan bahwa secara kategori, pada total skor literasi kesehatan mahasiswa sebanyak 210 dari 262 mahasiswa juga tergolong dalam kategori tinggi dengan persentase 80,2%. Dari berbagai informasi yang didapat, maka mahasiswa akan mampu melakukan tindak lanjut tentang hal kesehatan disekitarnya, karena seseorang yang mempunyai literasi kesehatan juga bermakna menempatkan kesehatan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Sedangkan pada angket NVS menjelaskan kemampuan setiap individu dalam memahami informasi kesehatan pada makanan yang dikonsumsi dan didapat hasil dari setiap mahasiswa di 7 program studi di Universitas Negeri Surabaya bahwa pengetahuan mahasiswa tersebut memperoleh kategori rendah dengan persentase sebesar 45,0%, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memperhatikan kandungan gizi pada makanan yang akan dikonsumsi, serta kurang mampu memahami dan menghitung zat gizi yang terkandung

dalam makanan. Jadi, mahasiswa Universitas Negeri Surabaya rendah dalam hal memahami dan menghitung kandungan gizi pada makanan yang akan dikonsumsi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum mahasiswa UNESA memiliki pemahaman tinggi tentang informasi kesehatan. Namun secara fungsional tingkat pemahaman mahasiswa UNESA tentang informasi kesehatan tergolong rendah.
2. Berdasarkan dimensi HL, tingkat pemahaman mahasiswa UNESA secara umum tentang informasi kesehatan berdasarkan nilai skor yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 210 mahasiswa (80,2%), berkategori sedang 50 mahasiswa (19,1%), dan berkategori rendah 2 mahasiswa (0,8%). Dan berdasarkan hasil dari penghitungan angket NVS, gambaran informasi kesehatan mahasiswa secara fungsional yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 38 mahasiswa (14,5%), tergolong sedang 106 mahasiswa (40,5%), dan tergolong rendah sebanyak 118 mahasiswa (45,0%).

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan mahasiswa dapat mengetahui kandungan-kandungan yang terdapat pada makanan yang akan dikonsumsi dengan cara membaca nilai gizi atau komposisi yang ada pada kemasan makanan yang akan dikonsumsi supaya dapat menjadi pribadi yang sehat dan terhindar dari sakit.
2. Bagi pembaca atau peneliti selanjutnya tidak hanya menjadi bahan penelitian atau bahan bacaan saja tetapi juga diterapkan di kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus maupun di masyarakat yang nantinya dapat dijadikan program pada masalah perbaikan literasi kesehatan.
3. Bagi peneliti selanjutnya supaya menambahkan atau memperluas subjek penelitian dengan menambahkan Program Studi murni dan Pendidikan agar hasil penelitian lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Emiral, G., Aygar, H., Isiktekin, B., Goktas, S., Dagtekin, G., Arslantas, D., & Unsal, A. (2018). Health Literacy Scale-European Union-Q16: A Validity and Reliability Study in Turkey. *Internasional Research Journal of Medical Sciences*, 6(1), 1-7.

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Pedoman Umum Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Koster, E. S., Philbert, D., & Bouvy, M. L. (2015). Health Literacy Among Pharmacy Visitors in The Netherlands. *Pharmacoepidemiologi and Drug Safety*, 24, 716-721.
- Maksum, A. (2018). Metodologi Penelitian dalam Olahraga, Surabaya: Unipress
- Miller. (2016). Word's Most Literated Nation. Retrieved from Central Connecticut state University. <https://www.ccsu.edu/wmln/rank.html>
- Muhanga, M. I., & Malungo, J. R. (2017). The What, Why and How of Helath Literacy: A Systematic Review of Literature. *International Journal of Health*, 5 (2), 107-114.
- Ningsih, P. (2018). Pengaruh Edukasi Hipertensi Berbasih Budaya Makassar Terhadap Tingkat Pengetahuan Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Paccerakkang. *Skripsi*. Makassar: PPs Universitas Hasanuddin.
- OECD, (2018). PISA 2015 Results in Focus. *OECD publishing*. <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>.
- Pratiwi, N., dan Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (1), 11-24.
- Sorensen, K., Van den Broucke, S., Pelikan, J. M., Fullam, J., Doyle, G., Slonska, Z. & Brand, H. (2013). Measuring Health Literacy in Populations: Illuminating The Design and Development Process of The European Health Literacy Survey Questionnaire (HLS-EU-Q). *BMC Public Health*, 13(1), 1-10.
- UNESCO. (2018). Defining Literacy. *Gaml Fifth Meeting*. Hamburg: UNESCO Institute for statistics.
- Wahidin, U. (2017). Literasi Keberagamaan Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas di Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 125-135.
- WHO. (2019). *World Health Organization* (Online), (<https://www.who.int/about/who-we-are/frequently-asked-questions>).

